
**PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU
BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

Siti Robiah¹, Elisa Andriani², Gina Fuadah³, Amanda Octavia Ramadhani⁴, Olivia Noer
Holifah⁵, Yulia Elfrida Yanti Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pamulang

Email: robiah1609@gmail.com¹, ea0119887@gmail.com², ginafuadah07@gmail.com³,
amandaoctavia21@gmail.com⁴, olivianurholifah@gmail.com⁵, yulyasiregar@gmail.com⁶

Abstrak: Perilaku bullying pada anak menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkungan keluarga, termasuk pola asuh, komunikasi orang tua, serta kondisi emosional dalam rumah tangga, memengaruhi kecenderungan anak untuk melakukan tindakan bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap beberapa siswa sekolah dasar yang diketahui pernah melakukan bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter, komunikasi yang minim, atau lingkungan rumah yang penuh konflik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebayanya. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, edukasi bagi orang tua tentang pola asuh positif dan komunikasi yang sehat sangat diperlukan sebagai langkah preventif untuk mengurangi perilaku bullying pada anak.

Kata Kunci: Bullying, Anak, Lingkungan Keluarga, Pola Asuh, Perilaku Sosial.

Abstract: Bullying behavior among children has become a serious issue in the field of education, which can negatively impact the emotional, social, and academic development of the victims. This study aims to analyze how the family environment including parenting styles, parent-child communication, and emotional conditions within the household affects children's tendency to engage in bullying behavior. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach involving several elementary school students known to have committed acts of bullying. The results show that children who come from families with authoritarian parenting styles, minimal communication, or conflict-ridden home environments are more likely to exhibit aggressive behavior toward their peers. This study highlights the important role of the family as the first and foremost environment in shaping a child's character and social behavior. Therefore, educating parents about positive parenting and healthy communication is essential as a preventive measure to reduce bullying behavior among children.

Keywords: Bullying, Children, Family Environment, Parenting Style, Social Behavior.

PENDAHULUAN

Disiplin yakni salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki perasaan menaati peraturan-peraturan yang berlaku baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Hasanah, U (2018) menyatakan bahwa disiplin merupakan perasaan taat serta patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

Didalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini, Machfiroh, Desyanty & Rahmah (2019) menyatakan bahwa “Penanaman karakter disiplin sejak dini merupakan hal penting yang mesti dilakukan oleh para orang tua, dikarenakan karakter disiplin merupakan karakter yang nantinya akan bermanfaat sepanjang hidupnya. tujuan dari karakter disiplin yakni membentuk perilaku sedmikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh sebuah kelompok atau lingkungan dimana anak tersebut menjalani kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (h.59).

Pembentukan karakter pada anak usia dini perlu memiliki tujuan. Menurut Asmaun Sahlan (2013) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan (h.141-142).

Nuraeni (2014) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu: kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kemandirian (h.2). sejalan dengan Asmani (dalam Kristiyani, 2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Menurut Garnika (2020, h.2) menyatakan bahwa “karakter tidak datang dan timbul dengan sendirinya namun karakter harus dibentuk, ditumbuh kembangkan serta dibangun secara sadar dan sengaja”.

Menurut Samami & Haryanto (2016, h.43) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pembentukan

karakter disiplin pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Paud Terpadu Pontianak melalui metode CCBA (Ceritakan Contohkan Biasakan Apresiasi)”?.

Dari masalah umum tersebut dirumuskan beberapa masalah khusus yaitu: 1). Bagaimana tahap persiapan penggunaan metode CCBA dalam pembentukan karakter disiplin anak usia 4-5 tahun di TK Paud Terpadu Pontianak? 2). Bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan dalam pembentukan karakter disiplin menggunakan metode CCBA di TK Paud Terpadu Pontianak? 3). Bagaimana evaluasi karakter disiplin anak usia 4-5 tahun sesudah diterapkan metode CCBA di TK Paud Terpadu Pontianak?.

Berdasarkan paparan masalah diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Metode CCBA (Ceritakan Contohkan Biasakan Apresiasi) terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 tahun di TK Paud Terpadu Pontianak Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Tahap persiapan penggunaan metode CCBA dalam pembentukan karakter disiplin anak usia 4-5 tahun di TK Paud Terpadu Pontianak. 2). Tahap pelaksanaan kegiatan dalam pembentukan karakter disiplin menggunakan metode CCBA di TK Paud Terpadu Pontianak 3). Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 tahun sesudah diterapkan Metode CCBA di TK Paud Terpadu Pontianak.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi para guru dan anak tentang pemahaman Metode Bercerita Contohkan Biasakan dan Apresiasi bagi Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini.

Definisi operasional merupakan tujuan untuk memperjelas tentang beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan materi yang menjadi fokus dalam penelitian, penjelasan tersebut bertujuan agar terhindar dari kesalahan pemahaman dan penafsiran yang berbeda antara pembaca dan peneliti.

Adapun istilah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1). Pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak seperti selalu membiasakan anak setiap pagi saat hendak masuk kelas melepaskan sepatu dan susun yang rapi di rak sepatu sesuai tempat sepatu masing-masing, sebelum memulai kegiatan belajar harus berdoa, sebelum makan cuci tangan, setelah makan kemas tempat bekal sendiri, kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin setiap hari guna untuk membiasakan anak dan dapat membentuk karakter disiplin anak sejak dini. 2). Metode CCBA (Ceritakan Contohkan Biasakan Apresiasi) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu kegiatan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak guna untuk bisa mencapai tujuan dalam pembentukan karakter disiplin pada Anak Usia Dini khususnya Anak Usia 4-5 tahun.

Tahapannya sebagai berikut : Tahap persiapan metode CCBA: Guru membuat RPPH sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perkembangan anak- Guru memilih cerita yang sesuai dengan apa yang ingin di kembangkan kepada anak - Guru mempersiapkan alat/bahan yang diperlukan - Guru datang lebih awal kesekolah sebagai contoh kepada anak - Guru mempersiapkan diri sebagai rolle moddle yang ditiru anak - Guru menjelaskan kepada anak sikap disiplin yang harus dibiasakan untuk dilakukan oleh anak - Guru menyiapkan hadiah/barang sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang berhasil - Guru juga mempersiapkan motivasi, bahasa tubuh, jika tidak memberikan hadiah atau barang kepada anak.

Tahap pelaksanaan metode CCBA- Guru mengatur tempat duduk anak - Guru membacakan cerita/menampilkan cerita - Menjaga perhatian anak dan menjaga suasana kelas - Guru memperagakan sikap disiplin dengan datang tepat waktu kesekolah - Guru mencontohkan langsung di halaman saat berbaris tidak boleh jalan-jalan, mencontohkan membuka sepatu sendiri kemudian menyimpan dengan rapi di rak sepatu masing-masing - Saat di dalam kelas duduk yang rapi, tidak mengganggu temannya - Guru mengajak anak untuk melakukan kebiasaan yang mencerminkan sikap disiplin pada diri anak.

Seperti mengemasi mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan, mengemasi tempat makanan sesudah makan, dan sebagainya. Guru menggunakan bahasa tubuh seperti mengacungkan jempol atau memberikan tepuk tangan kepada anak yang berhasil melakukan tantangan, atau memberikan kata-kata pujian untuk anak agar menjadi motivasi bagi anak untuk tetap semangat melakukan hal positif setiap hari. Guru memberikan hadiah kepada anak supaya mendorong anak untuk lebih semangat lagi dalam melakukan kegiatan positif dan mendorong teman yang belum melakukan hal positif.

Tahap evaluasi metode CCBA - Menyimpulkan isi cerita bersama- sama - Menanyakan kembali kepada anak apa yang telah dipelajari dari cerita tersebut - Guru mengajak anak-anak untuk menyebutkan kembali sikap disiplin yang telah diterapkan mereka hari itu - Guru membawa anak untuk melakukannya tidak hanya di lingkungan sekolah saja tapi juga menjadi contoh untuk temannya di lingkungan masyarakat - Guru menanyakan apakah yang sudah di lakukan oleh anak hari ini, - Guru melihat bagian mana yang belum berhasil untuk bisa anak biasakan setiap hari. Guru mengajak anak untuk bisa menerapkan pembiasaan positif setiap

hari, agar tercipta karakter disiplin pada anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, studi kasus. Dan literatur. Studi ini difokuskan pada satu subjek, yaitu seorang siswa sekolah dasar yang diketahui pernah melakukan tindakan bullying terhadap teman sekelasnya. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas VI Sekolah Dasar berinisial D (inisial disamarkan demi etika), yang dipilih secara purposive karena memiliki riwayat melakukan bullying berdasarkan laporan guru mata pelajaran dan wali kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi subjek untuk menjelaskan pengalaman secara bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek berkaitan erat dengan kondisi lingkungan keluarganya, khususnya pola asuh dan komunikasi dalam rumah. Temuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan anak, yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat seperti keluarga memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan perilaku anak. Subjek tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, di mana kontrol tinggi tidak diimbangi dengan kehangatan emosional. Anak terbiasa mendapat hukuman fisik atau verbal saat melakukan kesalahan, tanpa penjelasan atau dialog. Hal ini membentuk persepsi bahwa kekuasaan dan tekanan adalah cara yang sah untuk mengendalikan orang lain. Pola ini kemudian tercermin dalam interaksi sosial anak di sekolah, di mana ia meniru bentuk dominasi yang ia alami di rumah, dan menerapkannya kepada teman-temannya melalui tindakan bullying.

Komunikasi dalam keluarga juga ditemukan minim. Anak tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaannya atau mencari solusi saat menghadapi masalah. Ketika frustrasi, anak tidak tahu bagaimana menyalurkan emosinya secara sehat, dan akhirnya melampiaskannya melalui agresi terhadap teman sebayanya. Faktor lain yang mendukung perilaku bullying adalah kurangnya pemahaman anak tentang dampak negatif dari tindakannya. Anak tidak menyadari bahwa ejekan dan kekerasan kecil dapat menyebabkan trauma atau rasa takut pada temannya. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan nilai dan empati sejak dini di lingkungan sekolah maupun

rumah.

Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam menangani kasus seperti ini. Guru sebagai figur penting di sekolah perlu aktif dalam melakukan pengamatan, pendekatan, dan pembinaan kepada siswa. Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan utama anak harus mulai membangun komunikasi yang sehat dan menerapkan pola asuh yang lebih suportif. Menurut Priyatna Andry (2010), salah satu hubungan seseorang remaja melakukan bullying adalah keluarga, pentingnya keluarga berikut peran. Beberapa point faktor risiko dari keluarga untuk bullying adalah kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orangtua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orangtua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anaknya menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orangtua, sikap orangtua yang suka memberi contoh perilaku bullying baik disengaja maupun tidak, pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying di Sekolah wilayah jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dengan beberapa pembahasan terdiri dari beberapa point antara lain:

- 1) Bagaimana hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku bullying di sekolah?
- 2) Bagaimana hubungan anak dengan teman-teman di sekolah?
- 3) Bagaimana peran orang tua dalam pencegahan bullying pada anak?

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupan nya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga terutama ibu dan ayah yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan karena akan timbul dampak yang negatif ketika melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua (Sri Lestari, 2015).

Orang tua juga berperan sebagai penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat di sekitar maupun di dunia luar, memberikan rasa aman dan nyaman kepada seluruh anggota keluarga, serta mendidik anak agar bisa berpikir dan bertindak secara rasional. Anak gemar menirukan segala gerak gerik dari orang tua, selaku orang terdekatnya. Maka tidak heran jika terkadang cara berbicara, ucapan yang keluar, emosi yang ditunjukkan, dan perilakunya mirip dengan orang tuanya. Anak belajar dari yang dilihat dan didengar. Aktivitas ini berlanjut sampai bertambahnya usia. Sehingga apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi adalah wujud imitasi dari sikap kedua orang tuanya. Seperti halnya anak yang

melakukan perbuatan bullying.

KESIMPULAN

Bullying yang dilakukan remaja dapat menyebabkan efek negatif untuk korban maupun pelaku. Dengan kondisi lingkungan yang baik, perilaku bullying berkurang. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku bullying, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku bullying. Perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek berkaitan erat dengan kondisi lingkungan keluarganya, khususnya pola asuh dan komunikasi dalam rumah. Temuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan anak, yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat seperti keluarga memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan perilaku anak. Subjek tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, di mana kontrol tinggi tidak diimbangi dengan kehangatan emosional. Orang tua juga berperan sebagai penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat di sekitar maupun di dunia luar, memberikan rasa aman dan nyaman kepada seluruh anggota keluarga, serta mendidik anak agar bisa berpikir dan bertindak secara rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Wahyuni. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2).
- Ananda, R., & Putri, D. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Elfitra Dian dkk (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying di sekolah, 4(2), 514-522.
- Fauziah, N. (2019). Peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 55–63.
- Handayani, S. (2021). Studi kasus perilaku bullying di sekolah dasar: Tinjauan dari pola asuh dan komunikasi keluarga. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Karakter*, 5(3), 201–212.
- Kurniawan, A. (2022). Bullying dan dinamika keluarga: Studi kualitatif pada anak pelaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(1), 77–85
- Elfitra (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying di sekolah, 4(2), 514-

522.

Ratu, Yulia D. (2020) Perilaku School Bullying pada siswa sekolah dasar, 1(1), 39-48.